

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tujuan suatu bangsa untuk memberdayakan semua warga negaranya agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan selayaknya mendapatkan perhatian utama baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat dikembangkan secara optimal. Namun pada kenyataannya, pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting, sehingga dapat dirasakan bahwa kondisi pendidikan Indonesia saat ini jauh tertinggal dengan negara lain (Nurkolis dalam Kompas, 2007). Selain peran pemerintah dan masyarakat, perkembangan dunia pendidikan juga tidak terlepas dari peran para pendidik yaitu guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, no.14 tahun 2005). Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, karena selain tugas-tugas di atas, ada pula peran dan tuntutan yang harus dihadapi seorang guru. Beberapa di antaranya adalah menjadi pengganti orangtua siswa di sekolah dan menjadi teladan bagi para siswanya. Selain itu, guru juga dituntut untuk memberikan pengajaran yang terbaik bagi peserta didiknya. Sedangkan pandangan dari masyarakat, pekerjaan sebagai guru dipandang sebagai pekerjaan

yang kurang memiliki jaminan kesejahteraan sehingga sebagian dari kalangan pendidik harus hidup secara pas-pasan. Terutama guru yang berstatus guru swasta (Sultan, 2007).

Kondisi kesejahteraan guru di Indonesia memang masih memprihatinkan. Masalah penghasilan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh hampir semua guru di Indonesia. Minimnya penghasilan yang diperoleh, memaksa guru untuk mencari profesi lain sebagai tambahan penghasilan. Hal ini juga diakui oleh Ketua PGRI Mohamad Surya (2002), bahwa imbalan jasa yang diterima oleh guru baik yang bersifat materi maupun nonmateri masih jauh dari tuntutan rasa kepuasan guru, meskipun sesungguhnya martabat dan harga diri guru tidak diukur dari aspek materi dan simbol-simbol lahiriah. Cepatnya perubahan kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah juga mendatangkan masalah baru di kalangan pendidik, karena para guru harus menyesuaikan diri dan mengubah cara mengajar mereka sesuai dengan sistem baru yang ditetapkan. Berbagai masalah yang dihadapi oleh para guru, memunculkan pertanyaan bagaimana guru dapat berfungsi secara optimal dalam melakukan tugasnya apabila sedang menghadapi masalah. Penilaian guru mengenai pengalaman termasuk masalah yang dihadapi menurut Ryff (1995) disebut sebagai *Psychological Well-Being*, yaitu evaluasi/ penilaian atas pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari 6 dimensi yaitu *self-acceptance, positive relations with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery dan autonomy*.

Lebih dari itu, yang lebih memprihatinkan adalah kesejahteraan guru-guru swasta di Indonesia. Besarnya gaji yang diterima dari yayasan masih jauh dari

layak, sedangkan untuk mendapatkan insentif atau tunjangan fungsional dari pemerintah pusat dan daerah masih terbentur dengan ketentuan mengajar 24 jam per minggu. Guru swasta masih "dianaktirikan" jika dibandingkan dengan guru negeri. Padahal, para guru swasta memiliki kewajiban yang sama untuk mengabdikan pada Negara (Maruli Taufik dalam Kompas, 2008). Hal serupa juga diungkapkan oleh 11 orang guru yang diwawancarai di SMA "X" yang merupakan sekolah swasta, seorang guru mengatakan bahwa gaji yang diterima guru swasta sudah jauh tertinggal dengan guru negeri, kesenjangan yang ada membuatnya merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan jauh dari rasa kepuasan sebagai guru. Sedangkan 2 orang guru lainnya mengatakan, bahwa penghasilan yang dirasakan masih kurang dan terkadang mengganggu konsentrasinya dalam mengajar. Sebanyak 2 orang mengatakan tidak memiliki masalah dengan penghasilan yang diperoleh, penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhannya dan bekerja sebagai guru dihayati sebagai panggilan untuk mendidik dan dapat dimanfaatkan untuk terus belajar. Sebanyak 3 orang mengatakan tidak memikirkan masalah penghasilan karena bekerja sebagai guru dianggap sebagai suatu jalan yang memang harus dilalui. Sedangkan 3 orang lainnya merasa bahwa penghasilan yang diperoleh memang jauh dari cukup, namun mereka mencoba untuk mencari cara lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Selain masalah penghasilan, ternyata hubungan relasi yang terbentuk di lingkungan sekolah akan mempengaruhi kualitas para guru dalam menjalankan tugasnya, terutama jika relasi yang terbentuk tidak nyaman dan tidak kondusif.

Oleh karena itu, dalam berelasi diperlukan kepercayaan, kerjasama dan kepedulian akan kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari relasi antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa maupun antara satu guru dengan guru lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang guru di atas mengenai relasinya dengan kepala sekolah, sebanyak 4 orang mengatakan bahwa kepala sekolah seharusnya tidak memiliki banyak peran sehingga bisa selalu ada di sekolah untuk memperhatikan keadaan para guru dan mengetahui apa yang dialami para gurunya. Sebanyak 3 orang mengatakan, kepala sekolah tidak dapat bersikap tegas dan karena mudah dipengaruhi oleh figur guru yang lebih dominan, sehingga terkesan tidak adil terhadap guru lain. Oleh karenanya, mereka merasa tersisihkan dan kurang dapat berperan di sekolah tersebut. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan kepala sekolah adalah orang yang baik, dapat mengayomi serta bersifat keibuan dan pengertian. Perhatian dari kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi sekolah memang sangat dibutuhkan, karena perannya sangat berpengaruh terhadap para guru.

Sedangkan dari hasil wawancara terhadap 11 orang guru di atas mengenai hubungannya dengan para siswa, sebanyak 6 orang mengatakan bahwa para siswa memiliki ketergantungan terhadap guru dalam hal belajar; seperti tidak mencari bahan pelajaran jika tidak diberikan dan prestasi siswa juga dirasakan masih belum maksimal. Selain itu, perilaku yang ditampilkan para siswa dirasakan semakin tidak sopan dan tidak menghargai guru sebagai pendidik, sehingga membuat guru merasa kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar serta mendidik para siswanya. Sedangkan 5 orang lainnya mengatakan memiliki

hubungan yang cukup baik dengan siswa, mereka cukup mengerti keadaan para siswanya dan hubungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling bercerita dan berbagi pengetahuan.

Mengenai relasi antara satu guru dengan guru lainnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 guru di atas, sebanyak 3 orang mengatakan kurang memiliki relasi dengan guru lain dan hanya akan menjalin relasi dengan guru yang dianggap dapat diajak bekerja sama, sebanyak 2 orang mengatakan tidak ingin menjalin relasi yang mendalam karena adanya sikap guru lain yang dianggap suka mencari-cari kesalahan orang lain dan menjatuhkan serta menguasai keadaan. Sedangkan 6 orang lainnya mengatakan memiliki relasi yang baik dengan sesama rekan guru, karena adanya sikap saling memperhatikan, keterbukaan dan saling membantu.

Di sisi lain, terdapat kuesioner yang diberikan kepada 16 siswa SMA "X" mengenai pendapat para siswa terhadap guru mereka dalam hal relasi. Sebanyak 5 siswa mengatakan bahwa guru mereka tidak dapat menjadi sahabat, dirasakan tidak mau bertegur sapa dan menjadi seperti musuh. Sedangkan 12 siswa lainnya mengatakan guru mereka sudah baik dan bertindak seperti teman, akrab, saling memberi masukan, serta dapat bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti dan tidak merasa "canggung" dalam berkomunikasi. Kualitas relasi yang dimiliki guru merupakan salah satu dimensi dari *psychological well-being* yaitu *positive relation with others*.

Relasi yang terbentuk di atas secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pola komunikasi yang ada di sekolah. Komunikasi antar guru

sangat dibutuhkan, baik untuk saling berbagi informasi mengenai keadaan para siswa di kelas, maupun usaha saling memberi dan saling berbagi pengetahuan. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai guru dituntut untuk selalu memperkaya dan memperbaharui diri dengan mengembangkan kemampuan serta mencari tahu perkembangan yang sedang terjadi terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Usaha mengembangkan kemampuan memang dapat dilakukan dengan cara lain selain dengan saling berbagi pengetahuan antar guru, yaitu dengan mengikuti seminar atau *training*. Namun yang sangat menentukan adalah keinginan para guru untuk mengikutinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 guru di atas, sebanyak 3 orang mengatakan tidak memiliki waktu dan kurang dapat mengatur waktu sehingga tidak dapat membaca ataupun mencari tahu perkembangan yang sedang terjadi karena kesibukan bimbingan belajar yang diadakan di sekolah dirasakan sangat menyita waktu. Satu orang mengatakan kurang memiliki minat untuk membaca. Sedangkan 7 orang lainnya mengatakan memiliki hobi untuk membaca, suka mengikuti seminar dan *training* walaupun tidak diwajibkan dari sekolah, selain itu ada yang mencari informasi melalui internet ataupun belajar secara autodidak untuk mengembangkan dirinya. Jika seorang guru kurang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri, maka kemampuan yang dimilikinya akan sulit berkembang dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya juga akan terbatas. Sebaliknya, semakin tinggi keinginan untuk mengembangkan diri, maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah dan semakin banyak juga informasi yang dapat diberikan kepada para siswanya. Keinginan untuk mengembangkan diri pada guru

menunjukkan *personal growth* yang juga merupakan dimensi dari *psychological well-being*.

Sebelum memutuskan apakah ia harus mengembangkan kemampuan yang dimiliki atau tidak serta dengan cara seperti apa, seorang guru terlebih dahulu harus mengetahui dan mengenali kompetensi, kebutuhan serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru diperlukan banyak pertimbangan dan pemikiran, diantaranya adalah apakah kekurangan dan kelebihan yang dimiliki untuk menjadi guru. Dari hasil wawancara juga terungkap, 2 orang guru merasa tidak yakin ketika harus mengajar di depan kelas, karena tidak mengetahui harus menggunakan metode apa yang cocok bagi dirinya untuk mengajar agar dapat dipahami oleh siswanya. Satu orang lainnya merasa pesimis dalam menjalani tugas sebagai guru karena merasa tidak mempunyai kelebihan apa-apa dan merasa tidak dapat memajukan sekolah. Tetapi 8 orang guru lainnya mengetahui kelebihannya dalam mengajar seperti disiplin, serta dapat mengajar dengan kekhasan caranya sendiri dan juga kekurangannya seperti malas mempersiapkan terlebih dahulu bahan yang akan diajarkan dan mengikuti cara mengajar guru lain.

Selain itu, terdapat pula kuesioner yang diberikan kepada 16 siswa SMA "X" mengenai kemampuan gurunya dalam mengajar. Sebanyak 4 siswa mengatakan bahwa kemampuan dan cara mengajar guru mereka sulit dimengerti, terlalu menuntut siswa, tidak jelas dalam menyampaikan materi sehingga membingungkan dan membosankan. Sebanyak 12 siswa lainnya mengatakan bahwa kemampuan dan cara mengajar guru mereka sudah baik, menarik, mudah

dipahami, komunikatif, menyenangkan dan memiliki variasi sesuai caranya sendiri. Kemampuan para guru untuk menyadari kemampuan serta kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya disebut sebagai *self-acceptance* yang merupakan salah satu dimensi dan akan menentukan *psychological well-being* seorang guru.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh para guru swasta di SMA "X". Bagaimana penilaian seorang guru mengenai pengalaman yang dialami akan mempengaruhi kepuasan, kenyamanan dan kesejahteraan diri yang juga akan menentukan *psychological well being-nya*. Diharapkan jika seorang guru telah merasa puas, nyaman dan sejahtera, ia dapat berfungsi secara optimal untuk menjalankan pekerjaannya dan pada akhirnya membawa dampak yang positif terutama bagi anak. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana derajat *psychological well being* pada guru swasta SMA "X" di Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *Psychological Well-Being* pada guru swasta SMA "X" di Bandar Lampung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Psychological Well-Being* pada guru swasta SMA "X" di Bandar Lampung yang dilihat dari 6 dimensi yang membentuknya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat *Psychological Well-Being* pada guru swasta SMA “X” di Bandar Lampung yang dilihat dari 6 dimensi yang membentuknya, serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai informasi tambahan bagi ilmu Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial mengenai derajat *Psychological Well-Being* pada guru swasta jenjang SMA.
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik untuk meneliti derajat *Psychological Well-Being* pada guru swasta jenjang SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada guru SMA “X” mengenai derajat *Psychological Well-Being-nya*, sehingga dapat membantu untuk dikembangkan secara optimal.
- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMA “X” mengenai seberapa besar pengaruhnya terhadap derajat *psychological well-being* para guru, sehingga dapat membantu meningkatkan *psychological well-being-nya*.

1.5 Kerangka Pikir

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, no.14 tahun 2005). Sedangkan profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Guru dan Dosen, no.14 tahun 2005).

Guru memiliki banyak tuntutan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan, diantaranya adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan; menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Selain tugas yang banyak, guru juga memiliki berbagai peran di sekolah, baik sebagai guru, sebagai pembimbing atau pendamping, menjadi teladan bagi para siswanya, juga menjadi pengganti orangtua selama siswa berada di sekolah.

Tuntutan dan tugas yang dimiliki guru merupakan tantangan tersendiri bagi setiap guru dalam menghadapinya, penilaian guru mengenai tuntutan dan tugas yang dihadapi menurut Ryff (1995) disebut sebagai *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* adalah penilaian/ evaluasi atas pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari enam dimensi yang membentuknya, yaitu *Self-*

acceptance, Positive relations with others, Personal growth, Purpose in life, Environmental mastery, dan Autonomy. Guru swasta SMA “X” dapat dikatakan memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang tinggi apabila memiliki penilaian yang positif dalam menghadapi situasi yang ada selama menjadi guru dan juga mampu menggunakan seluruh pengalaman mengajar yang telah dialami sebagai bahan pembelajaran dalam mengevaluasi diri, agar dapat berfungsi secara optimal sebagai guru. Keenam dimensi di atas, bersama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi akan saling melengkapi untuk menentukan derajat *Psychological Well-Being* setiap guru. Derajat *Psychological Well-Being* yang akan dihasilkan terdiri dari kategori tinggi dan rendah yang akan membedakan *Psychological Well-Being* satu guru dengan guru lainnya.

Berikut ini akan dijelaskan keenam dimensi yang membentuk *Psychological Well-Being*. *Self-acceptance* merupakan patokan dimana seorang dewasa harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri melalui penerimaan diri. Guru yang memiliki derajat *Self-acceptance* tinggi akan mengakui dan menerima berbagai aspek dalam diri yang meliputi kualitas baik dan buruk, memiliki sikap positif (optimis) terhadap diri sendiri, serta memiliki perasaan bahagia mengenai masa lalunya. Sedangkan guru yang memiliki derajat *self-acceptance* rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, kecewa dengan kejadian dalam kehidupan di masa lalu, kesulitan untuk menerima kualitas pribadinya dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini. Penerimaan diri ini dipengaruhi juga oleh faktor kepribadian dari *Big Five Personality* yaitu *neuroticism* (hasil penelitian yang dilakukan oleh McCrae,

1980). Guru dengan tipe kepribadian *neuroticism* cenderung menurunkan derajat *self-acceptancenya* karena guru dengan tipe kepribadian ini cenderung memiliki emosi yang lebih negatif mengenai pengalamannya. Selain itu, *self-acceptance* juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan status pekerjaan, guru yang menghayati bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi, akan menunjukkan derajat yang lebih tinggi pada dimensi *self-acceptance*. Hal ini disebabkan karena guru yang menghayati bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi, memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri dan terhadap masa lalunya (*survey* Nasional MIDUS dalam Ryff, 2006).

Positive relations with others merupakan kemampuan untuk mempererat hubungan dan kualitas hubungan dengan orang lain (yaitu kepala sekolah, sesama guru dan siswa). Guru yang memiliki derajat *positive relations with others* tinggi akan memiliki relasi yang hangat, saling percaya, serta intim. Selain itu, peduli akan kesejahteraan orang lain, mampu untuk berempati, bekerjasama, dan berkompromi mengenai berbagai hal. Sedangkan guru yang memiliki derajat *positive relations with others* rendah adalah guru yang sulit untuk dekat dan percaya pada orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan peduli pada kesejahteraan orang lain; merasa terisolasi dan frustrasi dalam membangun hubungan interpersonal serta tidak mau berkompromi untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. *Positive relations with others* ini dipengaruhi juga oleh faktor kepribadian, di mana guru yang memiliki faktor kepribadian *agreeableness* menurut *Big Five Personality* akan cenderung memiliki sikap

empati dan kooperatif terhadap orang lain sehingga akan meningkatkan level *positive relations with others*. Sedangkan dari faktor jenis kelamin (Ryff & Keyes, 1995), biasanya wanita memiliki derajat yang lebih tinggi daripada pria, wanita mendapatkan derajat yang lebih tinggi daripada pria pada dimensi *positive relations with others* karena wanita dianggap lebih banyak menghadapi masalah psikologis dan ketika mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan suatu akhir yang baik/ positif, mereka menunjukkan kekuatan psikologis yang unik sehingga dapat semakin mengembangkan *personal growth*-nya (Ryff, 1994). Wanita juga dianggap lebih mampu mengekspresikan emosi dengan ”curhat” kepada orang lain dan lebih senang menjalin relasi sosial dibanding pria.

Personal growth merupakan usaha yang berkelanjutan dalam mencapai dan mengembangkan keterampilan, talenta, dan kesempatan yang tersedia untuk perkembangan diri. Cara dan usaha mengembangkan diri pada guru dapat dilakukan seperti mengikuti kegiatan seminar pendidikan nasional ataupun *training* penggunaan alat multimedia. Guru yang memiliki derajat *personal growth* tinggi memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, memiliki perasaan untuk terus berkembang serta mampu merealisasikan potensinya dan melihat perkembangan yang ada dalam diri seiring bertambahnya waktu. Sedangkan guru yang memiliki derajat *personal growth* rendah adalah guru yang kurang mampu mengembangkan diri seiring berjalannya waktu, merasa bosan dan tidak tertarik terhadap kehidupan. *Personal growth* dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan dan faktor kepribadian. Berdasarkan faktor usia, maka *personal growth* akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia khususnya dari

midlife ke *old-aged*. Hal ini terjadi, karena guru yang memasuki usia *midlife* memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang dan merasakan pengalaman yang bermakna semakin terbatas karena bertambahnya usia (Ryff, 1995; Ryff & Singer, 1996).

Sedangkan dari faktor kepribadian menurut *Big Five Personality*, guru yang memiliki tipe kepribadian *extraversion and openness to experience* cenderung memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman, memiliki rasa ingin tahu, suka berimajinasi dan memiliki variasi pengalaman, sehingga akan meningkatkan dimensi *personal growth*. Berdasarkan tingkat pendidikan, *personal growth* pada guru yang menghayati bahwa level pendidikannya rendah mungkin saja merasa puas dalam hidupnya, akan tetapi ia akan tetap merasa kurang memiliki kesempatan berkembang dalam hal pendidikan, sehingga akan membuat *personal growth* mereka lebih rendah dibandingkan dengan guru yang menghayati bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (*survey* Nasional MIDUS dalam Ryff, 2006).

Purpose in life meliputi adanya tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup itu mempunyai arah. Guru yang memiliki derajat *purpose in life* tinggi mampu mengarahkan dirinya, merasakan hidup pada saat ini dan masa lalu dan memandangnya sebagai sesuatu yang bermakna, serta berpegang pada *beliefnya* yang memberi tujuan hidup. Sedangkan guru yang memiliki derajat *purpose in life* rendah adalah guru yang kurang memiliki makna hidup, memiliki sedikit goal atau harapan, tidak melihat adanya tujuan dari pengalaman masa lalu serta tidak mempunyai pandangan atau *belief* yang memberi makna dalam hidup. Pengaruh

faktor usia pada dimensi *personal growth* ternyata memiliki pengaruh yang sama pada dimensi *purpose in life*. Faktor tingkat pendidikan dan status pekerjaan juga memberi pengaruh pada *Purpose in life*, yaitu apabila guru menghayati bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi dibanding orang lain, maka derajat *purpose in life* akan meningkat. Hal ini disebabkan karena mereka akan memiliki penghayatan yang lebih baik terhadap tujuan dan arahan dalam hidup dibandingkan dengan guru yang menghayati bahwa mereka memiliki status sosial yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang lain (Ryff, 1994).

Environmental mastery adalah keadaan di mana individu mengenali kebutuhan dan hasrat personalnya, serta merasa mampu dan mungkin untuk mengambil peran aktif dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari lingkungan. Guru yang memiliki derajat *environmental mastery* tinggi memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas di kelas, mengefektifkan kesempatan mengajar yang ada secara efektif, serta memilih dan menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadinya seperti ingin diperhatikan oleh anak didiknya dan mampu mendisiplinkan siswanya. Sedangkan guru yang memiliki derajat *environmental mastery* rendah adalah guru yang kesulitan menangani masalah sehari-harinya, merasa tidak mampu untuk mengubah atau mengembangkan situasi di sekelilingnya, dan kurang mampu dalam mengontrol dunia di luar dirinya. Faktor yang mempengaruhi dimensi ini adalah usia (Ryff, 1989). *Environmental mastery* guru akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, hal ini juga terjadi pada

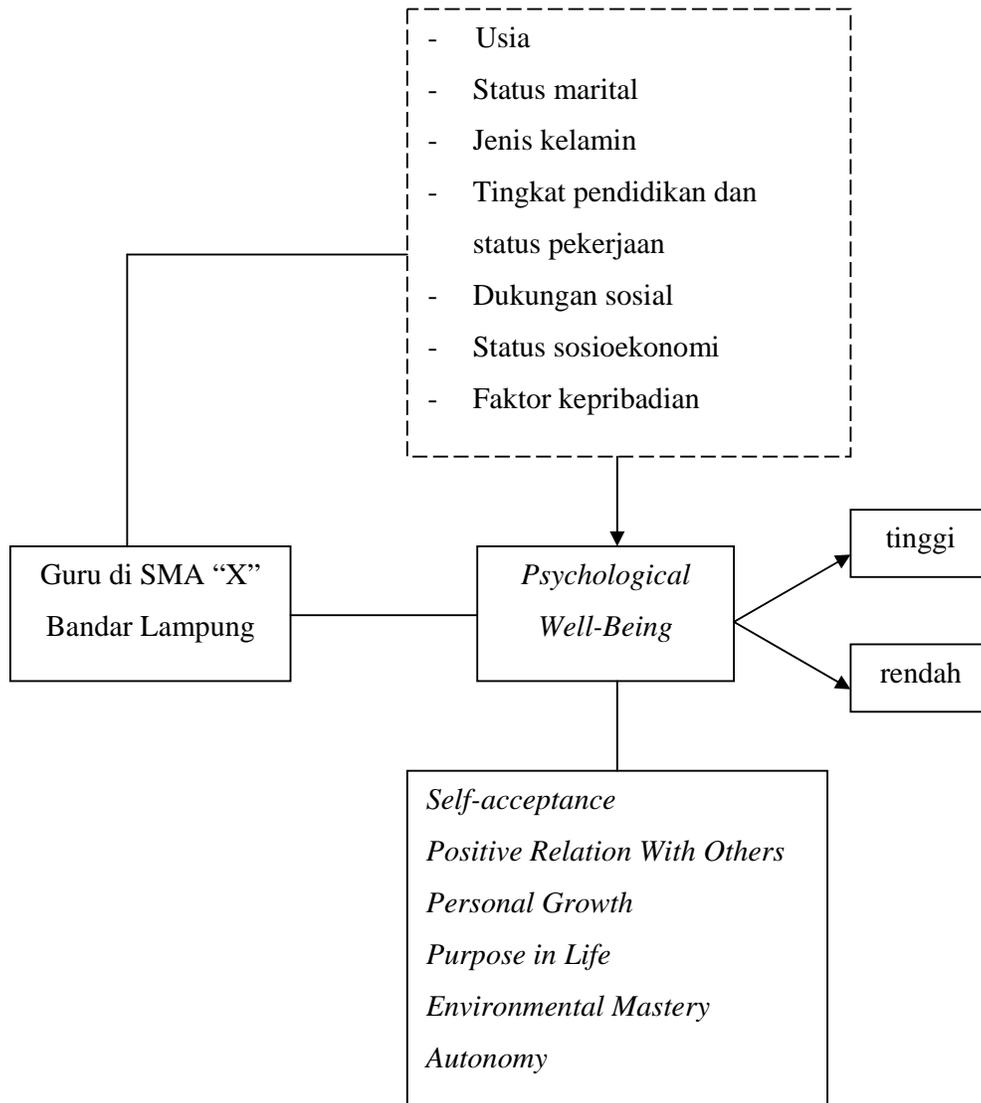
dimensi *Autonomy*. Hal ini dapat terjadi karena guru yang memiliki usia lebih tua merasa lebih mandiri dan lebih mampu dalam mengendalikan lingkungan (Santrock, 2002).

Autonomy merupakan kemampuan merefleksikan pencarian akan penentuan diri (*self-determination*) dan otoritas personal atau kemandirian dalam masyarakat yang terkadang mendorong pada sikap *obidience* (patuh karena adanya kontrol dari luar diri) dan *compliance* (patuh karena adanya kesadaran dari dalam diri). Guru yang memiliki derajat *autonomy* tinggi memiliki kemampuan menentukan hidupnya secara mandiri dan memiliki prinsip, mampu untuk bertahan dari tekanan-tekanan sosial seperti mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas sehingga dapat berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, serta untuk memandu dan mengevaluasi perilaku berdasarkan standar dan nilai pribadi yang terinternalisasikan. Sedangkan guru yang memiliki derajat *autonomy* rendah adalah guru yang fokus pada harapan dan evaluasi orang lain, berpegang pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mengikuti tekanan sosial dalam bertindak dan berpikir.

Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah status marital, dukungan sosial dan status sosio ekonomi. Perbedaan status marital akan mempengaruhi derajat *psychological well-being* pada guru. Guru yang sudah menikah akan memiliki *psychological well-being* yang berbeda dengan guru yang belum menikah. Perbedaan ini dapat terjadi, apabila guru yang sudah menikah menganggap dirinya memiliki beban ekonomi yang lebih berat dibandingkan dengan guru yang belum menikah. Keadaan ini akan menurunkan derajat

psychological well-being-nya. Namun dalam mengatasi beban hidupnya pun, seorang guru memerlukan suatu dukungan sosial yang bisa datang dari keluarga ataupun pasangan hidup maupun rekan kerja sesama guru, siswa dan kepala sekolah; baik dukungan secara moril maupun materi, sehingga pada akhirnya dukungan sosial juga akan mempengaruhi derajat *psychological well-being*.

Penelitian dalam *Psychological Well-Being* (Marmot, dkk; 1997, 1998 dalam Ryff, 2006) menunjukkan bahwa orang yang berada pada status sosial ekonomi rendah tidak hanya rentan terhadap penyakit dan ketidakmampuan, namun juga kurang mempunyai kesempatan dalam memaksimalkan hidup mereka. Demikian pula pada guru, jika keadaan status sosial ekonomi-nya dihayati sebagai suatu beban dan berada pada level rendah, maka akhirnya akan menurunkan derajat *Psychological Well-Being* mereka.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Guru swasta SMA “X” memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang berbeda-beda.
- Tinggi atau rendahnya derajat *Psychological Well-Being* guru swasta SMA “X” ditentukan oleh 6 dimensi dari *Psychological Well-Being*, yaitu *Self-acceptance*, *Positive Relation With Others*, *Personal Growth*, *Purpose in Life*, *Environmental Mastery* dan *Autonomy*.
- Derajat *Psychological Well-Being* tidak hanya ditentukan oleh dimensi *Psychological Well-Being* tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, status marital, tingkat pendidikan dan status pekerjaan, status sosioekonomi, dukungan sosial, dan faktor kepribadian.